

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerimaan obat kegiatan awal dari rangkaian sistem logistik obat yang mencakup verifikasi administratif dan pemeriksaan fisik terhadap barang yang datang dari pemasok, seperti Dinas Kesehatan atau distributor farmasi. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa obat yang diterima sesuai dengan pesanan, dalam kondisi baik, dan tercatat secara akurat. Jika proses penerimaan tidak dilakukan dengan baik, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti ketidaksesuaian jumlah dan jenis obat, kualitas obat yang menurun akibat penyimpanan awal yang tidak sesuai, hingga terjadinya kekosongan stok obat penting. Hal ini tentu akan berdampak langsung pada kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat (Kemenkes RI, 2019).

Dibutuhkan pemahaman dan pelaksanaan prosedur penerimaan obat yang sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) serta peraturan yang berlaku, agar pengelolaan obat di puskesmas dapat berjalan secara efektif dan efisien. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan logistik obat juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting dalam menjamin ketersediaan dan mutu obat (Kemenkes RI, 2020).

Penerimaan obat wajib melakukan pengecekan terhadap obat yang diserahkan terimakan, meliputi kemasan, jenis dan jumlah obat, bentuk sediaan obat sesuai dengan isi dokumen Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO), dan ditanda tangani oleh petugas penerima serta diketahui oleh kepala Puskesmas. Bila ditemukan adanya obat yang tidak memenuhi syarat dalam hal ini terjadi kekurangan atau kerusakan maka petugas penerima dapat mengajukan keberatan. Setiap penambahan obat, dicatat dan dibukukan pada buku penerimaan obat dan kartu stok (Kemenkes, 2016).

Penyimpanan menurut Permenkes (2016) harus bisa menjamin kualitas serta keamanan sediaan farmasi, alat kesehatan serta bahan medis habis pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian (Kemenkes, 2016). Tujuan penerimaan dan penyimpanan perbekalan farmasi adalah untuk menjamin perbekalan farmasi yang diterima sesuai menggunakan surat pesanan dan untuk mengoptimalkan kualitas penyimpanan perbekalan farmasi agar terhindar dari kerusakan obat akibat penyimpanan yang tidak baik, memudahkan pencarian dan memudahkan pengawasan perbekalan farmasi, bila terjadi kesalahan pada penerimaan dan penyimpanan barang maka sistem pengelolaan perbekalan farmasi di apotek tidak akan berjalan dengan maksimal (Hurria dan Sakri, 2019).

Penyimpanan obat di Puskesmas merupakan bagian dari manajemen logistik ditandai dengan adanya pemesanan, penyimpanan, pengeluaran, dan pengawasan pada saat sekarang, atau dengan pemeliharaan. Pekerjaan Puskesmas dilakukan sesuai dengan kebutuhan Puskesmas tertentu dengan

memperhatikan tanggal kalender bulan sebelumnya dan sisa stok yang mungkin ada. Setelah obat disalurkan, Puskesmas melanjutkan dengan proses penyimpanan. Beberapa masalah yang kerap muncul dalam tahap penyimpanan termasuk pencatatan yang kurang terperinci pada buku, seperti ketidak catatan pada kartu stok, resep yang tidak terdaftar, dan label pada kemasan obat yang sering lepas, hilang, atau tercecer. (Kemenkes, 2019).

Pelayanan kesehatan di Puskesmas, penyimpanan yang kurang baik dapat membawa kerugian besar bagi Puskesmas, karena hampir 40-50% kebutuhan logistik puskesmas terutama obat-obatan dan alat kesehatan. Jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan penyimpanan obat di Puskesmas maka Puskesmas tersebut akan mengalami kerugian. Untuk itu sangat diperlukan pengelolaan obat yang baik dan efisien untuk mencegah terjadinya kerugian akibat terjadinya kesalahan dalam penyimpanan obat. Penyimpanan obat yang baik dapat membantu dalam menghindari kekosongan obat (*out of stock*) (Nabila, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran alur pengelolaan obat di Puskesmas Sumurpanggang ditinjau dari penerimaan dan penyimpanan?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2025.
2. Penelitian mencakup gambaran alur penerimaan dan penyimpanan obat.

3. Pengambilan data dilakukan dengan cara kualitatif menggunakan cara dokumentasi, wawancara, dan pencatatan.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengelolaan obat di Puskesmas Sumurpanggang Kabupaten Margadana dilihat dari penerimaan dan penyimpanan obat.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan pengalaman, keterampilan, dan hasil dari penelitian ini dapat diharapkan menambahkan ilmu pada pengelolaan obat ditinjau dari penerimaan dan penyimpanan.
2. Bagi instansi pendidikan, khususnya Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan referensi bagi pendidikan tentang penerimaan dan penyimpanan obat.
3. Bagi institusi Puskesmas Sumurpanggang, penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan yang lebih efisien dan efektif dalam alur pengelolaan penerimaan dan penyimpanan obat untuk pelayanan kesehatan di Puskesmas Sumur Panggang lebih terjamin.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Sunandar (2022)	Jumriah., Alwi., Rusydi (2023)	Salsabila (2024)
Judul	Analisis Manajemen Pengelolaan Obat di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Cibuaya Kabupaten Karawang.	Analisis Manajemen Logistik Obat di Puskesmas.	Gambaran penerimaan dan penyimpanan obat di Puskesmas Sumurpanggang.
Subjek Penelitian	Seluruh logistik obat yang terdapat di gudang farmasi dan data-data dari dokumen pengelolaan obat.	Informan kunci dalam penelitian ini adalah Apoteker Penanggung jawab. Informan biasa yaitu orang yang mengetahui manajemen logistic obat di Puskesmas Muara Jawa.	Apoteker sebagai Penganggung Jawab Gudang Farmasi.
Lokasi penelitian	Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Cibuaya Kabupaten Karawang	Unit teknis Puskesmas Muara Jawa.	Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Sumurpanggang, Kota Tegal.
Metode penelitian	Kualitatif.	Wawancara mendalam, dokumntasi dan observasi.	Wawancara dan dokumentasi.

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Sunandar (2022)	Jumriah., Alwi., Rusydi (2023)	Salsabila (2024)
Hasil penelitian	Setiap pelaksanaan kegiatan baik penerimaan obat, penyimpanan obat dan pendistribusian obat dilakukan pencatatan dan pelaporan yang dilakukan oleh penanggung jawab gudang penyimpanan obat.	Penyimpanan obat selama kurang lebih 1 minggu di gudang farmasi Puskesmas Muara Jawa diawali dengan menerima barang dari Dinas kesehatan serta dokumen-dokumen, memeriksa barang, pengarsipan, memasukkan data data ke komputer dilakukan oleh tenaga teknis kefarmasian, setelah itu proses menyimpan barang diruang penyimpanan. Penyimpanan obat di puskesmas muara jawa adalah <i>First Expired First Out</i> (FEFO) dan <i>First in First Out</i> (FIFO).	Proses penerimaan obat dilakukan dengan mencocokkan lembar berita serah terima, yang mencakup nama obat, jumlah, nomor batch, dan tanggal kedaluwarsa. Sementara itu, sistem penyimpanan obat telah dilakukan dengan baik, menggunakan metode alfabetis, FIFO (<i>First In First Out</i>), FEFO (<i>First Expired First Out</i>), serta pengelompokan berdasarkan jenis dan bentuk sediaan obat. Prosedur ini bertujuan untuk menjamin mutu dan efektivitas pengelolaan obat di Puskesmas